

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan dilakukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga merupakan target *SDG's* (*Sustainable Development Goals*). *SDG's* mempunyai 17 target, salah satunya adalah memastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuk semua pada segala usia, yaitu pada tahun 2030 mengurangi Angka Kematian Ibu kurang dari 70/ 100.000 kelahiran hidup serta Angka Kematian Bayi 12/ 1000 kelahiran hidup dan AKB 25/ 1000 kelahiran hidup ⁽¹⁾.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, AKI di Indonesia sebesar 228/100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi di Indonesia tahun 2012 sebanyak 32/1.000 kelahiran hidup ⁽²⁾. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Sebutan “trias klasik” untuk penyebab langsung kematian ibu meliputi perdarahan (28%), eklampsia (24%), infeksi (11%), sedangkan untuk penyebab kematian ibu secara tidak langsung yaitu Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebesar 37% dan anemia sebesar 40% pada ibu hamil dengan kadar HB kurang dari 11 gr% ⁽³⁾.

Infeksi *TORCH* adalah kumpulan dari beberapa penyakit yang dapat menimbulkan infeksi kongenital, yaitu *Toxoplasma*, *Other infection*, *Rubella*, *Cytomegalo virus* dan *Herpes simplex virus*. Apabila selama masa kehamilan seorang wanita hamil terinfeksi *TORCH* maka janin yang

dilahirkan akan mengalami infeksi. Pada trimester pertama, akibat dari infeksi ini yaitu dapat menyebabkan keguguran dan berbagai penyakit kongenital yang cukup berat, pada trimester kedua dan ketiga dapat menyebabkan bayi lahir premature atau mengalami kecacatan secara fisik, akan tetapi dalam waktu sebelum 1-2 tahun biasanya akan muncul gejala berupa kelainan atau retardasi fisik dan mental ⁽⁴⁾.

Diperkirakan bahwa 30-50 % populasi manusia di dunia telah terinfeksi oleh penyakit *TORCH*. Di berbagai Negara penyakit *TORCH* terdapat 0,25-7% dari 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan hasil Penelitian Francel dkk di Panama city, bahwa anjing sebagai sumber infeksi, mendapatkan infeksi dari memakan tinja kucing atau ketika berguling ditanah yang mengandung tinja kucing, hal ini merupakan instrument penyebaran secara mekanis dari infeksi *TORCH* ⁽⁵⁾.

Menurut data WHO (*World Health Organisation*), diketahui sekitar 300 juta orang (0,8%) menderita *Toxoplasmosis* ⁽⁶⁾. Di Indonesia prevalensi kejadian infeksi *TORCH* pada kehamilan cukup tinggi yaitu berkisar antara 5,5%-84%. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia ibu yang menderita *Toxoplasmosis*, sebanyak 56% bayi mengalami *toxoplasmosis congenital* bila selama masa kehamilan ibu tidak mendapatkan pengobatan. Sebanyak 67% wanita dengan kasus infertilitas diketahui 10,3% *Toxoplasma*, 13,8% positif *Rubella*, 13,8% positif *CMV* ⁽⁵⁾.

Di Indonesia, kasus *Toksoplasmosis* pada manusia berkisar antara 2-63%, anjing 75%, kucing 35-73%, ayam 20%, kambing 11-61% dan babi 11-36%⁽⁷⁾. Prevalensi kejadian *Toxoplasmosis* di beberapa wilayah di Indonesia yaitu di Bandung 74,5%, Jakarta 61,6%, Surabaya 55,5%, Yogyakarta 55,4%, Semarang 44,0% dan Denpasar 23,0%⁽⁵⁾. Persentase kejadian positif Rubella di Yogyakarta yaitu 59% yang lebih banyak terjadi pada perempuan. Penderita terbanyak adalah usia diatas 15 tahun. Hal ini perlu diwaspadai terutama untuk wanita hamil yang dapat beresiko terjadinya keguguran atau cacat pada janin karena resiko rubella untuk perempuan lebih besar dari pada laki-laki⁽⁸⁾.

Pada wanita hamil yang terinfeksi penyakit *TORCH*, infeksi ini akan diteruskan kepada janin yang dikandung melalui plasenta dan akan menimbulkan infeksi pada janin yang dikandungnya, infeksi tersebut dapat menyebabkan terjadinya keguguran atau bayi lahir akan tetapi mengalami beberapa gangguan fisik maupun nonfisik. Cacat fisik seperti *hydrocephalus*, *mikrocephalus*, anggota badan tidak lengkap atau lainnya. Sedangkan pada kasus nonfisik seperti menyerang sel syaraf otak, pengkapuran otak, idiot, serta dapat mengakibatkan cacat seumur hidup pada anak yang terinfeksi⁽⁹⁾. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tidak terinfeksi penyakit *TORCH* adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang *TORCH*, yang diberikan tidak hanya pada ibu hamil saja, namun juga diberikan kepada calon pengantin wanita yang akan menjadi seorang ibu⁽¹⁰⁾.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas kesehatan Puskesmas Sedayu II bagian KIA, bidan atau petugas kesehatan mengatakan bahwa selama ini belum pernah ada atau belum pernah dilakukan konseling tentang penyakit TORCH kepada ibu hamil. Selain dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan, juga dilakukan wawancara kepada ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC pada tanggal 18 Desember 2017 diperoleh hasil bahwa dari 10 ibu hamil terdapat 2 ibu yang mengetahui tentang penyakit TORCH. Informasi tersebut diperoleh ibu dari penyuluhan yang pernah dilakukan oleh mahasiswa. Pada bulan Desember 2017 terdapat 2 kasus yang disebabkan oleh virus kucing yaitu *Rubella* di Dusun Ngepek, Argodadi, Sedayu. Dari hasil wawancara dan kasus yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh konseling penyakit TORCH di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling tentang penyakit *TORCH* terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling tentang penyakit *TORCH* terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan status gravida.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum mendapat konseling penyakit *TORCH* di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil sesudah mendapat konseling penyakit *TORCH* di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan konseling tentang penyakit *TORCH* di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.
- e. Untuk mengetahui pengaruh konseling tentang penyakit *TORCH* terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan untuk perkembangan ilmu kesehatan khususnya ilmu kebidanan tentang pengaruh konseling penyakit *TORCH* terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi tentang pengaruh konseling penyakit *TORCH* terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak terkait mengenai pengetahuan penyakit *TORCH* di masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan secara menyeluruh kepada masyarakat.

c. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada tenaga kesehatan di tempat penelitian sehingga dapat lebih meningkatkan perilaku yang baik berhubungan dengan penyakit *TORCH*.

d. Bagi Peneliti

Dalam proses studi penelitian yang telah dilakukan, maka ilmu yang diperoleh dapat menambah pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti sehingga dapat diterapkan kepada masyarakat.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah selanjutnya.

f. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu hamil tentang penyakit *TORCH* pada kehamilan sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi penyakit *TORCH*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Magdalena CM Christin, Agustina Arundina, Diana Natalia, (2015)	Gambaran Tingkat PengetahuandanUpaya Pencegahan Penyakit TORCH (Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex Virus) Pada Wanita Usia Subur Di Komunitas Pecinta Kucing Kalimantan Barat Tahun 2015	Jenis Penelitian	Lokasi Waktu Variabel Teknik pengambilan sampel	Hasil : Responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 22 orang,tetapi sebanyak 14 orang memiliki tingkat pengetahuan kurang.Sementara itu, 24 responden memiliki upaya pencegahan yang baikdan terdapat 11orang yang memiliki upaya pencegahan yang kurang.
Halinawati (2013)	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang TORCH di Desa Jabung Plupuh Sragen	Variabel yang diteliti Pengetahuan sama-sama menggunakan <i>deskriptif kuantitatif</i>	Lokasi penelitian, jumlah responden dan waktu penelitian	Hasil : tingkat pengetahuan pasangan usia subur sejumlah 13% dalam kategori baik, 76,6 dalam kategori cukup, dan 10% dalam kategori kurang.
Tri Wulandari	Tingkat Pengetahuan Ibu hamil tentang	Sama-sama meneliti	Lokasi penelitian dan	Hasil : penelitian dilihat dari karakteristik ibu hamil menunjukkan responden paling banyak terdapat pada

(2012)	resiko tinggi kehamilan di PKD Ngudi Waras, Jabung Sragen	pengetahuan dan sama-sama menggunakan deskriptif kuantitatif.	waktu penelitian.	usia reproduksi yaitu umur 20-35 tahun (76,7%) dengan latar belakang pendidikan SMA 66,7 %, sedangkan dilihat dari pekerjaan sebagai petani atau buruh sebanyak 50%, dilihat dari cara mendapatkan informasi 76,7% dari tenaga kesehatan atau posyandu, dan tingkat pengetahuan tentang kehamilan resiko tinggi cukup baik yaitu 76,7%.
Intan Lativa Sari (2015)	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang TORCH di UPTD Puskesmas Jayengan Surakarta	Variabel penelitian Jenis Penelitian Analisi Univariat	Lokasi penelitian, Waktu penelitian dan Jumlah responden	Hasil : tingkat pengetahuan ibu hamil tentang TORCH di UPTD Puskesmas Jayengan Surakarta, ibu hamil dengan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (13,5%), pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (75,7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (10,8%).